

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Menurut Drikarya, kata religi berasal dari bahasa latin religio yang akar katanya dari religure yang berarti mengikat. Maksudnya adalah suatu kewajiban atau aturan-aturan yang harus dijalankan, yang kesemuanya berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkan diri seseorang atau kumpulan orang yang terkait dengan Tuhan atau sesama manusia, dan lingkungan sekitar.¹

Sedangkan menurut Evi dan Muhammad Farid, religiusitas merupakan internalisasi dari nilai-nilai agama dalam diri seseorang. internalisasi di sini diidentikkan dengan keyakinan dalam pelajaran agama baik di dalam hati maupun dalam wacana.² Sementara itu, Zakiah Daradjat berpendapat bahwa religiusitas adalah pengaturan sistem keyakinan dan mentalitas dan upacara-upacar yang menghubungkan orang dari satu kehadiran atau kepada sesuatu yang bersifat keagamaan. Keyakinan ini kemudian diakui dalam aktivitas dan perilaku sehari-hari.

Perspektif Islam tentang religiusitas dijelaskan dalam Qur'an. Surat Al-Baqarah ayat 208 yang artinya "*Hai orang-orang yang beriman masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh nyata bagimu*".³ Islam menyuruh umatnya untuk beragama secara menyeluruh, tidak hanya pada satu aspek saja melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Islam sebagai suatu sistem yang menyeluruh terdiri dari beberapa aspek atau dimensi. Setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak harus didasarkan pada Islam.

Dalam Islam, menurut Daradjat, bahwa wujud dari religiusitas yang paling penting adalah bahwa seseorang dapat merasakan dan mengalami secara mendalam tentang Tuhan, Hari akhir dan komponen agama lainnya. Dengan demikian

¹ Drikarya N, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1987), hal 29

² Evi Aviyah dan Muhammad Farid, *Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja*, (Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, No. 02, 2014), hal 127

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Al-Jumanatul Ali Seuntai Mutiara yang Maha Luhur*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), hal 28

religiusitas adalah sebuah gagasan untuk memperjelas keadaan religiusitas dan spiritualitas yang tidak dapat dipisahkan.⁴

Religiusitas dipandang sebagai komitmen yang dimiliki seseorang, diidentikkan dengan agama dan keyakinan, sebagaimana terlihat dari perilaku orang yang dirujuk dalam upacara-upacara pelaksana agama dan keyakinan. Ide-ide yang mencoba untuk melihat keberagaman orang tidak hanya dari satu dimensi tertentu, akan tetapi mencoba memperhatikan setiap dimensi yang ada. Keberagaman dalam Islam tidak hanya ditunjukkan dalam bentuk ibadah upacara-upacara saja, tetapi juga dalam aktivitas yang berbeda. Sebagai kerangka yang lengkap, Islam juga mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh.

Banyak ahli yang mengemukakan arti religiusitas, namun dalam penelitian ini mengambil definisi yang dikemukakan oleh Glock and Stark bahwa religiusitas merupakan tingkat *sholeh* seseorang terhadap agamanya dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat *sholeh* adalah tingkat kepercayaan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah suatu pengetahuan yang perlu dipahami dan dipraktikkan, sehingga terdapat berbagai cara seseorang untuk menjadi religious. Dalam bukunya yang berjudul “*American Piety: The Nature Of Religious*” yang dirujuk oleh Ancok dan Suroso, menegaskan bahwa religiusitas merupakan gambaran dari keagamaan dalam diri manusia, yakni dimensi ritual, dimensi ideologis, dimensi intelektual, dimensi pengalaman, dan dimensi konsekuensi.⁵

Suroso menyatakan bahwa rumusan Glock dan Stark yang membagi keberagaman menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam. Keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.

2. Indikator Religiusitas

Menurut Glock and Stark dalam bukunya yang berjudul “*American Piety: The Nature Of Religious*” yang dirujuk oleh Ancok dan Suroso, mengungkapkan bahwa indikator religiusitas terdapat 5 dimensi, sebagai berikut:⁶

⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hal 130

⁵ Djameludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal 272

⁶ Ancok dan Suroso, *Psikologi Islam.*, hal 271-273

a. Dimensi Ritual

Dimensi ritual ini mencakup dan mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agamanya sekaligus dihubungkan dengan berbagai amalan. Yang dimaksud di sini adalah praktik-praktik yang mengacu kepada perilaku khusus yang telah didikte oleh ajaran Islam seperti komitmen untuk menyelesaikan perintah agama mereka. praktek-praktek keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting yaitu: 1) Ritual. Mengacu pada seperangkat ritual tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakannya. 2) Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dan air. Meski ada perbedaan penting, apabila aspek ritual di komitmen sangat formal dan khas publik.

Semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang spontan, informal dan khas pribadi. Dalam Islam peribadatan atau praktek agama disejajarkan dengan syariat yaitu seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam menjalankan kegiatan ritual sebagaimana disunahkan dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam ajaran agama Islam dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan Shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, doa dzikir, qurban, i'tikaf dan lain-lain.

b. Dimensi Ideologis

Dimensi ini berkaitan dengan apa yang diyakini terhadap pelajaran agama dan mengukur sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang bersifat dogmatis. Secara keseluruhan, dimensi ini menyinggung tingkat keyakinan seseorang terhadap realitas pelajaran agama. Keyakinan terhadap Tuhan akan mempengaruhi seluruh eksistensi manusia secara mental dan aktual dalam berbagai aktivitasnya. Orang memiliki rasa percaya diri dan ketegasan hati yang dapat dirasakan, sehingga akan terjadi keseimbangan emosional, sentiment dan akal, serta konsisten menjaga hubungan dengan Tuhan karena akan muncul keharmonisan dan ketenangan sehingga ketika menghadapi suatu masalah, individu dapat berpikir logis dan positif dalam mengurus masalah yang tersebut. Di dalam agama Islam dimensi ini dapat disejajarkan dengan akidah Islam yakni menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatic. Didalam ajaran agama Islam, isi dimensi ini menyangkut perilaku beragama untuk meyakini adanya Allah, para malaikat, para nabi, rasul, Kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qada dan

qadar yang tertuang dalam rukun iman. Dalam tahapan ini agar keyakinan terjaga maka orang harus melengkapinya dengan pengetahuan (dimensi pengetahuan) tentang akidah.

c. Dimensi Intelektual

Dimensi ini mencakup tingkat pengetahuan seseorang dalam mengetahui, mengerti, dan memahami tentang ajaran yang terkandung dalam agamanya dengan mengikuti pedoman kitab suci dan karya-karya dari Nabi atau ahli agama yang acuannya dari kitab suci. Jelas, pengetahuan ini diperoleh melalui sekolah formal dan non-formal. Dengan petunjuk-petunjuknya, khususnya : pengetahuan tentang agama didapat dari membaca kitab suci, mengembangkan agama dengan membaca kitab suci, dan membaca buku-buku yang berhubungan dengan agama.

Menurut Jalaludin Rahmat dimensi pengetahuan agama atau intelektual menunjukkan tingkat pemahaman orang terhadap doktrin-doktrin agamanya kedalamannya tentang ajaran-ajaran agama yang dipeluknya.⁷ Dalam Islam dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan harus dilaksanakan (Rukun Islam dan Rukun Iman) hukum-hukum Islam, sejarah Islam dan sebagainya.

d. Dimensi Pengalaman

Yaitu dimensi yang mengukur derajat tingkah laku seseorang yang didorong oleh pelajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku ini lebih bersifat horizontal yakni hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan sekitarnya. Dalam ilmu psikologi, *religious experience* juga disebut pengalaman agama yang merupakan perilaku sehari-hari dari ucapan, sikap, dan aktivitas seseorang.

Dalam ajaran agama Islam dimensi pengalaman ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, saling berbagi, mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan, menjaga amanah, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, memasuki norma-norma Islam dalam perilaku sosial, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya.

⁷ Jalaludin Rahmat. *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 38

e. Dimensi Konsekuensi

Ukuran apresiasi sejauh ini menyangkut derajat seseorang dalam perasaan-perasaan dan pertemuan-pertemuan ketat yang dialami orang. Pengukuran ini diidentikkan dengan pengalaman yang diperoleh dan dirasakan orang selama menjalankan pelajaran agamanya, salah satunya adalah pengakuan perasaan dekat dengan Tuhan, gentar oleh Tuhan, dan merasa permohonannya dikabulkan oleh Tuhan. Penanda ukuran tersebut antara lain: kegigihan meskipun ada bujukan, perasaan konsisten mengungkapkan penghargaan kepada Tuhan, menganggap kekecewaan yang dihadapi sebagai musibah ada hikmahnya, dan ketakutan saat mengabaikan standar Tuhan dan merasakan hadirat Tuhan.

Dalam ajaran agama Islam dimensi konsekuensi ini terwujud dalam perasaan dekat atau akrab (*takarrub*) dengan Allah, perasaan doa-doa sering terkabul, perasaan tentram atau bahagia kerana menuhankan Allah, perasaan bertawakkal atau pasrah diri secara positif kepada Allah, perasaan Khusus' ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat al-Qur'an perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

B. Masalah Anak Remaja

Dalam hubungan sebagai persahabatan, para anak remaja akan lebih memilih teman yang mempunyai kualitas sosial yang sama dengan dirinya. Pada masa remaja ini juga memiliki kecenderungan untuk meniru opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran atau hobbi, keinginan terhadap teman sebayanya. Sehingga, apabila teman-temannya yang diikuti menampilkan sikap dan perilaku yang bisa dipertanggung jawabkan seperti taat dalam beribadah, mempunyai sifat budi pekerti yang luhur, rajin belajar dan mengikuti kegiatan-kegiatan sosial yang positif. Maka kemungkinan besar para remaja tersebut akan menampilkan pribadi yang baik pula. Namun sebaliknya, apabila teman-temannya menampilkan perilaku yang buruk seperti minum-minuman keras, tidak memiliki sifat budi pekerti yang luhur, dan pengidap narkotika. Kemungkinan besar para remaja tersebut juga akan melakukan hal-hal tersebut.⁸

⁸ Dr. H. Syamsu Yusuf LN, (2001)., M.Pd., hal 198

Remaja yang mendapat pengalaman buruk pada saat ia kecil seperti konflik atau frustrasi dan kurang mendapat bimbingan keagamaan, maka pengalaman tersebut akan berdampak kurang baik pada perkembangan anak remaja tersebut. ia akan merasa cenderung mengalami kegagalan dalam mengikuti program sekolah dan cenderung memiliki sifat pribadi yang tidak jujur, rasionalisasi, dan meremehkan norma-norma yang ada. Sebaliknya, remaja yang mendapat pengalaman menyenangkan akan mempengaruhi sifat pribadi yang taat hukum/norma dan tidak melampaui batas.

Apabila remaja mendapatkan pemahaman yang baik tentang aspek pokok identitas dirinya, seperti fisik, kemampuan intelektual, emosi, sikap, dan nilai-nilai, maka remaja tersebut akan siap untuk bergaul dengan teman sebayanya, dengan keluarganya bahkan dengan masyarakat dewasa tanpa dibebani oleh perasaan cemas dan frustrasi.⁹

Usia remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, yang mana pada masa tersebut merupakan perkembangan terakhir bagi pembinaan kepribadian atau bisa dikatakan masa persiapan dalam memasuki masa dewasa, sehingga pada masa tersebut anak remaja akan banyak mengalami permasalahan. Menurut penelitian Daradjat (1996) anak remaja akan mengalami problem sebagai berikut:¹⁰

1. Masalah Hari Depan

Setiap anak remaja pasti akan memikirkan masa depannya, ia pasti menginginkan masa depan yang baik bagi dirinya. Namun, kecemasan atas masa depan yang kurang pasti banyak menimbulkan berbagai permasalahan lain, yang bisa saja menambah suramnya masa depan tersebut, misalnya saja semangat belajar menurun, kemampuan berpikir mengalami penurunan, timbulnya rasa tertekan, bahkan sampai mudahnya mereka terpengaruh akan hal-hal negative seperti kenakalan remaja dan penyalahgunaan narkoba. Keimanan remaja kepada Agama akan semakin berkurang, bahkan sampai terjadi kegoncangan yang hebat dalam keyakinan terhadap Tuhannya. Masalah pembentukan rumah tangga, kedudukan remaja dalam masyarakat, dan masa depan bangsa.

2. Masalah Hubungan Dengan Orang Tua

⁹ Ibid., hal 202-203

¹⁰ Zakiyah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal 266-267

Masalah yang sering dihadapi oleh anak remaja dari dulu hingga sekarang adalah terjadi pertentangan pendapat antara orang tua dengan anak-anaknya. Masalah hubungan yang kurang baik tersebut biasanya terjadi karena remaja tersebut mengikuti tren atau arus mode, seperti berambut panjang bagi laki-laki, berpakaian yang kurang sopan, kurangnya hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya. Pertentangan tersebut tentu saja menimbulkan suatu penderitaan kepada anak remaja dan juga orang tuanya. Masalah yang ditimbulkan pun dapat berupa patah semangat, mogok belajar, menjadi anak yang nakal, merusak barang-barang yang ada, pergi dari rumah, benci kepada orangtua, dan bahkan melawan orang.

3. Masalah Moral dan Agama

Permasalahan moral dan agama akan semakin mengalami peningkatan, khususnya di kota-kota besar. Hal ini bisa saja terjadi akibat dari kebudayaan asing yang terus meningkat melalui film, bacaan, gambar-gambar, dan hubungan langsung dengan orang asing tersebut yang datang dengan berbagai sikap dan perilaku. Penurunan moral yang baik juga bisa disebabkan karena sikap remaja yang menjauh dari agama. Nilai-nilai moral yang tidak berdasarkan agama akan terus mengalami perubahan, perubahan tersebut akan menimbulkan kegoncangan pada remaja karena ia hidup tanpa adanya pegangan yang pasti. Nilai-nilai agama yang bersifat absolut atau tidak berubah-ubah, dan berlaku sepanjang zaman yang tidak dipengaruhi oleh keadaan, waktu, dan tempat akan membuat seseorang merasa yakin bahwa hanya agamanyalah yang mampu mempertahankan moral dalam kehidupan sehari-hari dan mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada serta menimbulkan rasa ketengan jiwa.

C. Keberagamaan Anak Remaja

Keberagamaan dapat diartikan secara bahasa (etimologi) dan istilah (terminology), yang mempunyai arti yaitu beragama. Keberagamaan itu sendiri memiliki beberapa suku kata yaitu “agama” yang diberi awalan keber- dan akhiran –an. Selain itu, “*religiosity*” dari bahasa Inggris mempunyai arti ketaatan terhadap agama, *religiosity* sendiri merupakan bentukan dari kata “religious” yang diartikan sebagai agama.¹¹ Sedangkan secara istilah, pengertian keberagamaan atau religiusitas

¹¹ Jhon M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Jakarta, 1996), hal 476

merupakan seberapa jauh pengetahuan, seberapa kuat keyakinan, seberapa jauh pelaksanaan ibadah dan akidah, dan seberapa dalam penghayatan terhadap agama yang dipegangnya. Sikap keberagamaan ini akan muncul apabila dapat memenuhi berbagai unsur yang mana satu dan lainnya selalu saling berkaitan guna mencapai satu kesatuan pengalaman dalam beragama.

Menurut Nurcholis Majid, beragama berarti keseluruhan tingkah laku yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya, dimana tingkah laku ini akan membentuk keutuhan manusia secara berbudi luhur atau ber-akhlak karimah yang didasari oleh kepercayaan atau keyakinan iman terhadap Allah swt serta mempunyai tanggung jawab individu di suatu hari nanti.¹² Keberagamaan juga dapat diartikan sebagai sikap tunduk manusia terhadap Tuhannya untuk selalu melaksanakan perintah-perintah-Nya serta larangan-larangan-Nya yang sudah terkonsep dan diatur oleh agama.

Agama menjadi salah satu kebutuhan hidup yang sangat penting bahkan tidak dapat dipisahkan dari manusia, sehingga manusia itu disebut sebagai makhluk beragama. Fitrah dalam beragama itu sendiri merupakan kemampuan dasar yang sangat memungkinkan untuk terus berkembang, namun arah dan kualitas perkembangan agama tersebut sangat bergantung terhadap proses pendidikan yang dia dapat. Hal ini sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad Saw: “*setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah hanya karena orangtuanyalah, anak tersebut menjadi yahudi, nasrani atau majusi*”. Hadis ini menjelaskan bahwasannya perkembangan fitrah keberagamaan anak remaja sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan (terutama orangtua).

D. Pengertian Pendidikan Tradisionalisme, Moderatisme, dan Radikalisme

1). Tradisionalisme

Dalam bahasa Inggris kata tradisionalis disebut dengan *tradition*, yang berarti tradisi. Sedangkan kata tradisi itu sendiri diterjemahkan sebagai alat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan yang lainnya yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang.¹³ Sedangkan dalam bahasa Arab, tradisi biasanya digunakan sebagai kata sunnah yang berarti sebuah jalan, tabi'at, dan perikehidupan, sunnah yang dimaksud disini sejalan dengan pengertian sunnah yang terdapat dalam hadist Nabi yang artinya:

¹² Nurcholis Majid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2008), hal 91

¹³ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal 1088

“Barang siapa yang mengadakan suatu kebiasaan yang baik, maka bagi orang itu akan mendapat pahala dan pahala bagi orang yang melaksanakan kebiasaan tersebut”.

Para Ulama sendiri menerjemahkan kebiasaan yang baik ialah pemikiran dan kreatifitas yang dapat membawa manfaat dan kemaslahatan bagi semua manusia. Sedangkan tradisi yang dimaksud ialah mengadakan peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw, Isra’ Mi’raj, Tahun Baru Hijriyah dan sebagainya.

Selanjutnya tradisionalis bukan hanya dimaksudkan terhadap orang yang berpegang teguh kepada al-Qur’an dan al-Sunnah saja, akan tetapi juga pemikiran-pemikiran para ulama (ijtihad) yang dianggap memiliki keunggulan dan kokoh dalam segala bidang keilmuan. Pemikiran ulama yang berasal dari berbagai bidang keilmuan ini merupakan hasil mereka dalam menalarkan al-Qur’an dan al-Sunnah, sehingga hasil dari penalaran tersebut bisa saja diubah. Dengan begitu kaum tradisionalis tidak membedakan ajaran antara al-Qur’an, al-Sunnah, dan ijtihad.¹⁴

Tradisionalisme merupakan ajaran filsafat dan teologi yang menolak adanya kesanggupan dalam mencari kebenaran, mereka berpendapat bahwa kebenaran itu harus diturunkan melalui perantara perwahyuan illahi. Tradisionalisme juga diartikan sebagai pemberian penghargaan yang berlebih kepada tradisi, serta segala sesuatu yang terjadi di masa lampau, tradisionalisme ini juga dianggap sebagai penyebab munculnya pemikiran konservatif. Konservatif ini mengacu kepada dimana suatu keadaan atau sifat yang tetap serta tidak mengikuti perubahan meskipun keadaan sudah menghendaki perubahan tersebut. sikap tersebut muncul yang diakibatkan oleh tindakan yang menerima suatu hal-hal yang baru dengan secara berhati-hati karena dikhawatirkan akan merugikan kehidupan.¹⁵

Pendidikan tadisional dimiliki oleh masyarakat tertentu yang cenderung mempertahankan tradisi-tradisi masa lalu. Jika komunitas itu melakukan perubahan atau penyesuaian dengan kondisi kekinian, maka berarti dia meninggalkan baju tradisionalnya. Salah satu contoh dari pendidikan tradisional ini, ialah adanya pendirian pesantren tradisional. Adapun ciri-ciri pendidikan tradisional sebagai berikut:¹⁶

¹⁴ Abudin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal 142

¹⁵ Hasan Shadly, *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1966), hal 227

¹⁶ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (jakarta: Logos, 1999), hal 24

1. Sangat kokoh dan kuat memegang ajaran sufisme, pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an dan Sunnah sering kelihatan kaku dan kurang memperhatikan perkembangan ilmu-ilmu modern.
2. Pesantren tradisional sudah ada sejak zaman para wali di daerah Jawa, sementara kurikulumnya hanya mengajarkan mata pelajaran Agama.
3. Metode belajar sorongan, dimana seorang kyai duduk melingkar bersama murid-muridnya sambil membawa kitabnya masing-masing.
4. Sarana dan prasarananya yang sangat sederhana, kuat memegang tradisi leluhurnya dengan sesajen dan berzanji.
5. Hubungan kyai dengan santri sedemikian erat sekali.

2). Moderatisme

Moderat atau moderasi merupakan suku kata dari bahasa Inggris yaitu *moderation* yang berarti sikap sedang, sikap tidak melebihi-lebihkan. Sedangkan moderasi beragama merupakan keadilan atau keberimbangan dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan segala konsep secara berpasangan. Berarti seseorang yang beragama tidak bisa memilih pandangan yang ekstrem bahkan radikal hanya dengan melihat dari satu sudut pandang saja, akan tetapi juga harus mencari titik tengah dari dua sudut tersebut, dengan demikian hubungan antar umat beragama akan menciptakan suatu hubungan yang begitu harmonis dan nyaman.¹⁷

Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-wasathiyah* sebagaimana tercantum dalam QS. al-Baqarah [2] : 143. Kata *al-Wasath* bermakna terbaik dan paling sempurna. Dalam hadis yang juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. Dalam melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab, Islam moderat mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab, sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis. (Darlis, 2017) Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang

¹⁷ Harin Hiqmatunnisa dan Ashif Az-Zafi, *Penerapan Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Based Learn*, (Jurnal: JIPIS, Vol 29, No 1, (April 2020), hal 29

berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran.¹⁸

Moderat itu sendiri tidak diartikan sebagai sikap atau perilaku untuk mengajak dalam mengkompeomikan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan amalan ibadah yang telah menjadi suatu keyakinan, melainkan sikap toleran terhadap umat agama yang lain sebagai hubungan kemanusiaan. Sedangkan menurut Nurcholis Madjid, moderisasi merupakan sebuah proses perubahan, baik sikap maupun mentalitas guna menyesuaikan tutunan hidup yang dulu dengan tuntunan hidup yang sekarang sehingga menciptakan suatu kehidupan yang bahagia dalam masyarakat. Moderasi juga dikatakan sebagai sebuah gerakan yang memiliki tujuan untuk menafsirkan doktrin-doktrin tradisional dan menyesuaikan terhadap perkembangan zaman serta ilmu pengetahuan.

Moderat dalam pemikiran Islam adalah mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Keterbukaan menerima keberagaman (*inklusivisme*). Baik beragam dalam mazhab maupun beragam dalam beragama. Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerja sama, dengan asas kemanusiaan. Meyakini agama Islam yang paling benar, tidak berarti harus melecehkan agama orang lain. Sehingga akan terjadilah persaudaraan dan persatuan anatar agama, sebagaimana yang pernah terjadi di Madinah di bawah komando Rasulullah SAW.

Moderasi beragama begitu penting untuk sebuah Negara yang memiliki keragaman agama seperti Indonesia, karena Negara yang memiliki keragaman agama akan sangat mudah sekali mengalami pergesekan-pergesekan antar kelompok terutama kepada kelompok agama. Sehingga moderasi beragama ini sangat diperlukan dalam memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai untuk bersikap tidak egoism, intoleran, diskriminatif dan sebagainya.¹⁹

Untuk mewujudkan moderasi tentu harus dihindari sikap inklusif. Menurut Shihab bahwa konsep Islam inklusif adalah tidak hanya sebatas pengakuan akan kemajemukan masyarakat, tapi juga harus diaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan

¹⁸ Darlis, *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*. (Rausyan Fikr, Vol.13 No. 2 (Desember 2017), hal 225

¹⁹ Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap, *Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren, RI, AYAH*”, (Vol. 4, No. 01 (Januari-Juni 2019), hal 21

aktif terhadap kenyataan tersebut. Sikap inklusiv-isme yang dipahami dalam pemikiran Islam adalah memberikan ruang bagi keragaman pemikiran, pemahaman dan persepsi keislaman.²⁰

Adapun indicator dalam pendidikan moderat yang disampaikan oleh Abudin Nata, sebagai berikut:

- a. Pendidikan damai, yang menghargai hak asasi manusia termasuk didalamnya persahabatan antar bangsa, ras, ataupun kelompok agama.
- b. Pendidikan yang mengembangkan kewirusahaan serta kemitraan terhadap dunia industry.
- c. Pendidikan yang memperhatikan visi dan misi profetik islam, yakni humanisasi, liberasi, dan transenderasi guna melakukan perubahan islam.
- d. Pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralism.
- e. Pendidikan yang mengajarkan paham islam dari mainstream menjadi moderat.
- f. Pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual dengan wawasan spiritual serta akhlak mulia.
- g. Pendidikan yang menjadi solusi untuk maslah-maasalah pendidikan seperti masalah dualism dan metodologi pembelajaran.
- h. Pendidikan yang menekankan mutu pendidikan secara komprehensif.
- i. Pendidikan yang mampu meningkatkan penguasaan atas bahasa asing.²¹

3). Radikalisme

Kata radikalisme diambil dari bahasa latin, yakni *radix* yang diartikan sebagai akar. Hal ini dimaknai bahwa radikalisme berfikir tentang segala sesuatu secara mendalam hingga sampai ke akar-akarnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) itu sendiri mengartikan radikalisme sebagai berikut: a). paham atau aliran yang radikal dalam politik, b). paham atau aliran yang mengharapkan perubahan atau pembaharuan dalam sosial dan politik melalui cara kekerasan atau drastis, c). sikap ekstrem dalam aliran politik.

²⁰ Shihab. A, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan, 1999),

²¹ Abudin Nata., hal 168

Radikalisme dalam agama ibarat pisau bermata dua, di satu sisi, makna positif dari radikalisme adalah spirit menuju perubahan ke arah lebih baik yang lazim disebut *ishlah* (perbaikan) atau *tajdid* (pembaharuan). Dengan begitu radikalisme tidaklah bisa disamakan dengan ekstrimitas atau kekerasan, ia akan sangat bermakna apabila dijalankan melalui pemahaman agama yang menyeluruh dan diaplikasikan untuk ranah pribadi. Namun di sisi lain, radikalisme akan menjadi berbahaya jika sampai pada tataran *ghuluw* (melampaui batas) dan *ifrath* (keterlaluhan) ketika dipaksakan pada pemeluk baik internal agama maupun agama lain.²²

Radikalisme juga sering dihubung-hubungkan dengan gerakan ekstrem kanan, sehingga radikalisme diartikan sebagai paham yang memberikan adanya perubahan dan pergantian kepada sistem masyarakat sampai kedalam akar-akarnya. Radikalisme sangat mengharapkan perubahan secara total kepada suatu kondisi dan segala aspek kehidupan masyarakat.²³ Disamping hal tersebut, radikalisme juga dipahami sebagai transformasi dari sikap pasif atau aktivisme kepada sikap yang lebih radikal, revolusioner, ekstrem, serta militan.

Pada dasarnya semua masyarakat menolak ekstremisme yang menyebabkan kekerasan sebab semua ajaran agama menurut mereka tidak mendukung kekerasan. Namun demikian, Islam sering dijadikan ilustrasi sebagai agama pendukung ekstremisme kekerasan karena dalam agama ini dikenal doktrin jihad. Jihad bagi “mereka” tidak bisa dikatakan sebagai kekerasan, karena jihad adalah perang. Kalangan teroris berargumen bahwa Islam memang menyediakan dasar yang kuat untuk berperang (jihad) asalkan untuk kepentingan agama termasuk memerangi system rezim yang tidak cocok dengan aspirasi politik Islam mereka. Dalam pandangan mereka, Islam adalah sistem agama yang lengkap dan karenanya Indonesia harus diperintah berdasar Islam. Sistem politik Indonesia sekarang dianggap sebagai *thogut*, karenanya harus diganti dengan sistem Islam. Kalangan teroris menjadi isu ini sebagai ideologi yang harus mereka perjuangkan. Karena agama dianggap sebagai ideologi, maka mereka mengusulkan bahwa agama menjadi salah satu cara penyelesaiannya. Akan

²² Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme Di SMA*, (Jurnal Pendidikan Islam :Volume II, Nomor 1, Juni 2013), hal, 67-68

²³ Agus Purnomo, *Ideologi Kekerasan, Argumen Teologis Sosial Radikalisme Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 37

tetapi hal yang menarik adalah mereka tidak begitu setuju dengan cara pemerintah dengan proyek deradikalisasi yang ditujukan kepada mereka.

Menurut Syafi'I Ma'arif terdapat tiga teori yang menyebabkan adanya suatu gerakan yang radikal dan tumbuh subur nya gerakan trnsnasional ekspansif. *Pertama*, kegagalan umat islam dalam menghadapi arus modernitas, sehingga mereka mencari dalil agama untuk menghibur diri dalam sebuah dunia yang dibayangkan belum tercemar. *Kedua*, adanya dorongan rasa kesetiakawanan kepada beberapa Negara islam yang mengalami konflik. *Ketiga*, kegagalan Negara dalam mewujudkan cita-cita Negara yang adil secara sosial dan kesejahteraan yang merata.

Jadi, secara sederhana radikalisme adalah pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal yang sekaligus menjadi karakteristiknya, yaitu: pertama, sikap tidak toleran dan tidak mau menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. Kedua, sikap fanatik, yaitu selalu merasa benar sendiri dan menganggap orang lain salah. Ketiga, sikap eksklusif, yaitu membedakan diri dari kebiasaan orang kebanyakan. Keempat, sikap revolusioner, yaitu cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan.